

PANCASILA, Kekerasan Anak dan Ancaman terhadap Generasi Bangsa

Dewi Rokhmah

Pengantar

Pancasila merupakan nilai luhur yang dirumuskan dan dicita-citakan oleh para pendiri bangsa. Pancasila adalah ideologi bangsa dan negara serta menjadi dasar dibentuknya peraturan perundangan di Indonesia. Pancasila mengandung lima nilai dasar yang menjadi dasar dan acuan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima sila merupakan unsur konstitutif kodrat manusia dan inheren padanya. Kodrat manusia di sini adalah keseluruhan struktur, dinamika serta perwujudan yang kesemuanya mengungkapkan realitas manusia *qua talis*. Oleh karena itu, Pancasila mencerminkan nilai-nilai kodrati yang fundamental sifatnya, dan bukan sekedar perwujudan kongkret yang mengungkapkan kode-kode atau kebiasaan sehari-hari. Dengan perkataan lain, Pancasila merupakan eksplisitasi pribadi manusia sebagai *totalitas* yang mengandung berbagai antinomi dalam dirinya antara individualitas dan sosialitas, materialitas dan spiritualitas, transendensi dan immanensi, eksteriorisasi dan interiorisasi, yang tidak dilihat secara sektoral dalam salah satu aspek kehidupannya, tetapi secara integral dengan mengikutsertakan dan memperhatikan segala segi yang membentuk keutuhan pribadi manusia dan segala yang mempengaruhinya.¹

Namun di Republik ini, di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila ini, negara termasuk pemerintah dapat terlibat dalam penataan kehidupan keagamaan warga negaranya. Apalagi kalau muncul penafsiran dan/atau kegiatan keagamaan yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama yang karenanya tidak hanya merusak nilai-nilai agama yang dianut di Indonesia karena bertentangan dengan pokok-pokok ajaran agama, tetapi juga berakibat pada munculnya gangguan keamanan dan ketertiban umum. Penyimpangan itu dapat mengusik dan mengganggu keamanan dan ketertiban umum sehingga mengancam hak asasi manusia. Oleh

¹ Subekti, S. 2012. *Pemaknaan Humanisme Pancasila Dalam Rangka Penguatan Karakter Bangsa Menghadapi Globalisasi*. Halaman 139-155.

karenanya, domain keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah domain *forum internum* yang merupakan konsekuensi penerimaan Pancasila sebagai dasar negara.²

Salah satu sektor pembangunan yang dijamin oleh Pancasila adalah pembangunan dibidang kesejahteraan sosial. Sila kedua “kemanusiaan yang adil dan beradab” dan sila kelima “Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia”. Kemanusiaan yang adil dan beradab berarti seluruh masyarakat harus mendapatkan kesempatan yang sama dalam mendapatkan hak-haknya sebagai manusia dengan sifat manusiawinya. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung makna bahwa seluruh masyarakat Indonesia (termasuk anak Indonesia) harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi pribadi yang mempunyai akses terhadap semua sektor pembangunan (sosial, ekonomi, kesehatan, lingkungan, dan lain sebagainya) dengan prinsip kesetaraan dalam penghidupan yang layak.

Undang-Undang Dasar 1945 pada Bab XA tentang Hak asasi manusia, pasal 28B ayat (2) disebutkan bahwa **“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”**. Selanjutnya pada pasal 28G ayat (1) disebutkan bahwa “Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi. Hal ini diperkuat pula pada ayat (2) disebutkan bahwa “Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia...”. Selain itu, pada pasal 28H ayat (1) “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.”

Salah satu faktor penting dalam kesehatan masyarakat adalah kesehatan dan kesejahteraan dari anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa. Hal ini kemudian diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4235) serta Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 75 Tahun 2015 Tentang Rencana Aksi Nasional

² Putusan Mahkamah Konstitusi No 140/puu-vii/2009 halaman 197 dan 273.
http://hukum.unsrat.ac.id/mk/mk2009_140.pdf

HAM tahun 2015-2019. Kemudian terdapat Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 11 TAHUN 2011 Tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak serta Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI No 01 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Layanan Terpadu Bagi Perempuan dan Anak Korban Kererasan.

Namun demikian, fakta menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap anak masih tinggi dan cenderung meningkat di setiap tahunnya. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas. Dan yang lebih tragis lagi pelakunya adalah kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak.. Kasus JIS, seolah menjadi pintu pembuka bagi terungkapnya berbagai kasus kekerasan seksual terhadap anak. Di Medan, seorang ayah tega mencabuli anak perempuannya yang baru berumur 18 bulan. Di Kukar, seorang guru SD menjadi tersangka kasus sodomi terhadap seorang siswanya. Di Cianjur, pedofilia melibatkan seorang oknum guru SD di Yayasan Al-Azhar. Pelaku berinisial AS diduga melakukan pelecehan seksual terhadap belasan muridnya. Sedangkan di Aceh, seorang oknum polisi ditahan setelah mencabuli 5 bocah (Kompas.com, 23/04/2014).³ Kondisi ini membuktikan bahwa negara belum sepenuhnya memberikan jaminan keselamatan dan kesejahteraan bagi anak-anak, yang notabene mereka adalah aset bangsa yang membutuhkan status kesehatan masyarakat yang optimal agar kelak bisa meneruskan estafet kepemimpinan bangsa.

Realitas Kekerasan pada Anak

Pada saat ini kasus kekerasan seksual pada anak menjadi berita yang sering muncul di berbagai media baik cetak maupun elektronik. Masyarakat tentunya masih ingat kasus siswa di JIS (*Jakarta International School*) yang menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual oleh guru dan petugas *cleaning service*, kemudian kasus Emon di Jawa Barat yang melakukan pelecehan seksual pada puluhan anak-anak laki-laki dibawah umur, yang notabene adalah teman bermainnya, serta yang paling hangat kasus PNF, gadis cilik malang di Jakarta yang berakhir tragis ditemukan tidak bernyawa di dalam kardus. Dan penyelidikan pihak kepolisian menunjukkan adanya indikasi

³ Noviana, I. 2015. Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Jurnal Informa Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015, halaman 13-28.*

kekerasan seksual (maaf : pemerkosaan) dilakukan oleh pelaku yang tidak lain adalah tetangga dari PNF, dan lagi banyak kasus yang lainnya.⁴

Selain itu, belakangan ini publik dihentakkan dengan kasus pemerkosaan pada gadis SMP 14 tahun berinisial YY yang sedang pulang sekolah dan dihadang 14 pemuda yang sedang mabuk karena minuman keras. Dan tragisnya lagi YY diperkosa dengan cara yang keji dan bahkan tidak manusiawi oleh ke-14 pemuda yang 7 diantaranya masih anak-anak. Bahkan satu diantaranya adalah kakak kelas YY di SMP yang sama. Dan yang menyedihkan lagi pemerkosaan tersebut tidak hanya pada (maaf:) vagina YY, tetapi juga pada anus dan mulut YY. Tidak hanya itu, setelah puas melampiaskan nafsu bejatnya, para pemuda tersebut lantas membuang mayat YY begitu saja di jurang yang tidak jauh dari lokasi pemerkosaan. Belum usai kasus YY yang membuat banyak orang tua miris dan menangis, muncul kasus lain dari seorang gadis berinisial ST asal Manado yang diduga telah diperkosa oleh 19 orang yang salah satu diantaranya adalah oknum penegak hukum. Pada kasus terbaru, Jawa Pos pada Rabu (11/05/2016) memberitakan deretan kasus kekerasan seksual yang menimpa gadis sebut saja Bunga (nama samaran), 17 tahun asal Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan yang diperkosa secara bergilir oleh 5 orang pemuda di sebuah kebun yang mengakibatkan Bunga berbadan dua. Serangkaian peristiwa memilukan tersebut menunjukkan hilangnya rasa kemanusiaan dalam diri pelaku. Kekerasan seksual pada anak baik perempuan maupun laki-laki tentu tidak boleh dibiarkan. Kekerasan seksual pada anak adalah pelanggaran moral dan hukum, serta melukai secara fisik dan psikologis.⁵ **Hal ini sangat bertentangan dengan nilai Pancasila khususnya sila ke-2, Kemanusiaan yang adil dan beradab.** Sila Kemanusiaan mempunyai pengertian bahwa komunikasi antar manusia di semua tingkat yang manusiawi serta hubungan antar manusia senantiasa adil. Dalam arti ini, kebaikan apa pun apabila tidak adil itu tidak baik, dan perbuatan yang tidak adil tidak pernah benar. Demikian pula makna beradab mengandaikan tuntutan paling dasar Pancasila agar manusia membawa diri

⁴ Rokhmah, D.2015. *Kekerasan pada Anak dan HIV/AIDS ; Siapakah yang Bertanggung Jawab ?*. Opini Jawa Pos Radar Jember . 7 Desember 2015, halaman 2.

⁵ Noviana, I. 2015. Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Jurnal Informa Vol. 01, No. 1, Januari - April, Tahun 2015, halaman 13-28*

selalu secara beradab. Sebaliknya, kelakuan yang tidak beradab tidak pernah bisa benar.⁶

Tindak kekerasan seksual pada anak menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena kasus yang ditemukan semakin bervariasi baik dari sisi modus pelaku maupun usia korbannya. Karena anak-anak sebagai korban merupakan pihak yang secara fisik dan psikologis lemah yang dimanfaatkan oleh orang dewasa yang kebanyakan dari kasus yang ada memiliki hubungan dekat dengan mereka, misalnya, paman, penjaga sekolah, sopir, dsb. Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia telah menjadi sorotan banyak pihak, bahkan media massa menyebutkan bahwa tahun 2013 merupakan tahun darurat pelecehan seksual anak Indonesia karena tingginya angka kasus terjadinya pelecehan seksual pada anak.

Menurut *Consultation On Child Abuse Prevention* (WHO,1990), terdapat lima jenis perlakuan Kekerasan Terhadap Anak antara lain kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, penelantaran anak, dan eksploitasi anak. Angka kasus kekerasan seksual pada anak meningkat setiap tahunnya. Data Penelitian di USA menunjukkan bahwa pada kasus pemerkosaan anak, dilaporkan karena pelaku 73% melakukan dengan kekerasan pada anak, 65% telah terpapar pornografi pada usia dibawah 10 tahun, dan melakukan masturbasi sebanyak 60% dibawah usia 11 tahun, serta melakukan aktifitas seksual dengan binatang sebanyak 38%⁷. Menurut Komnas Perlindungan Anak, pada semester pertama tahun 2013, terdapat 294 kasus (28%) kekerasan fisik, 203 kasus (20%) kekerasan psikis, dan 535 kasus (52%) adalah kekerasan seksual. Itu berarti setiap bulan terdapat 90-100 anak mengalami kekerasan seksual. Dimana bentuk kekerasan seksual berupa sodomi(52 kasus), pemerkosaan (280 kasus) dan pencabulann (182 kasus) serta *incest* (21 kasus)⁸.

Di Jawa Timur, Data kekerasan terhadap anak dilaporkan oleh kepolisian sebanyak 227 kasus, dengan rincian : persetubuhan 129 kasus (56,8%), pencabulan 26

⁶ Subekti, S. 2012. *Pemaknaan Humanisme Pancasila dalam Rangka Penguatan Karakter Bangsa Menghadapi Globalisasi*. Halaman 139-155.

⁷ Simons, D. A. Wurtele, S. K. Durham, R. L. 2008. Development Experience of Child Sexual Abuser and Rapists. *Child and Neglect : The International Journal*. Volume 32 Nomor 3 : p. 549-560.

⁸ Anastasia, S. 2013. *Sodom Gomora Kejahatan Sexual Pada Anak*. Jawa Pos. Mei 2013, halaman 4.

kasus (11,5%), perkosaan 2 kasus (0,9%), dibawa kabur 7 kasus (3,03%), penganiayaan 49 kasus (21,6%), penculikan 2 kasus (0,9%), pengeroyokan 5 kasus (2,2%), lain-lain 5 kasus (2,2%)⁹.

Bagaimanakah dengan di Kabupaten Jember ? Berdasarkan data pendampingan korban kekerasan anak oleh Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) BP2KB Kabupaten Jember, bahwa kasus kekerasan seksual pada anak selalu mengalami peningkatan sejak tahun 2010-2015. Dimana peningkatan kasus kekerasan seksual dari tahun 2010 sebesar 38 kasus (92,7%), tahun 2011 sebesar 45 kasus (95,7%), tahun 2012 sebesar 36 kasus (87,8%), tahun 2013 sebesar 54 kasus (81,8%), tahun 2014 sebesar 60 kasus (75%) dan tahun 2015 sebesar 65 kasus (84,4%)¹⁰.

Penyebab Kasus Kekerasan Anak

Dalam kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi diatas, anak-anak laki-laki cenderung melakukan tindakan tersebut secara berkelompok dan tidak sendirian. Walaupun dari sisi korban adalah pihak perempuan yang hanya seorang diri (mengakibatkan penulis dan mungkin pembaca menangis dengan nasib anak perempuan kita). Mengapa hal ini sering kali terjadi ?. Dalam tahapan masa puber (tahap perkembangan manusia dari anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan kematangan seksual) pada anak laki-laki secara psikologis cenderung untuk timbul perhatian pada diri sendiri, pada lawan jenis, ingin diakui kedewasaannya serta tidak ingin bergantung pada orang tua. Pada ciri psikologis yang ketiga dan keempat tersebut tidak ditemukan pada anak perempuan yang mengalami masa puber. Ciri yang menunjukkan keinginan untuk diakui kedewasaannya serta tidak ingin bergantung pada orang tua diwujudkan dan dirasa lebih nyaman oleh anak laki-laki pada saat berada di kelompoknya dalam bergaul. Maka dari itu di usia remaja awal tersebut, banyak anak laki-laki yang suka nongkrong bareng temannya, membentuk geng yang menunjukkan identitas kelompok mereka.

⁹ Direktorat Reserse Kriminal Umum, Kepolisian Daerah Jawa Timur. 2015. *Data kekerasan terhadap anak Propinsi Jawa Timur Tahun 2014*. Surabaya : Direktorat Reserse Kriminal Umum KAPOLDA Jawa Timur.

¹⁰ Rokhmah, D. *Peran Keluarga Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak*. Opini di Jawa Pos Radar Jember. 13 Mei 2016, halaman 2.

Hubungan pertemanan dapat terjadi di tempat-tempat dimana kehidupan sosial remaja laki-laki berlangsung, misalnya di sekolah, di arena olahraga ataupun di arena bermain musik bersama. Terdapat sisi lain dari pertemanan ini yang dijadikan sebagai proses pembelajaran tentang perilaku destruktif (menyimpang) bahkan tindak kriminal, dimana hal ini terjadi secara alami, dalam pengertian sebagai hasil dari proses definisi sosial dan proses sosial yang ada pada jenis-jenis kelompok yang disitu individu menjadi anggotanya. Sifat-sifat menyimpang terutama diadaptasi melalui pertemanan dan melalui partisipasi dalam kelompok kecil atau kelompok intim seperti dalam geng atau keluarga¹¹. Temuan paling konsisten dalam konteks ini adalah pertemanan dalam melakukan tindakan melanggar hukum oleh anak-anak dan orang dewasa secara berkelompok. Dimana sebagian besar bentuk-bentuk kejahatan dan kenakalan anak dilakukan dalam kelompok atau berkaitan dengan kelompok. Karena secara psikologis dalam kelompok akan timbul rasa solidaritas yang mengarah pada pembentukan “kekuatan massa”.

Di sisi lain, pada masyarakat patriakhi yang banyak dianut oleh masyarakat di Indonesia, mereka lebih cenderung untuk mengutamakan laki-laki dalam segala hal. Bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah manifestasi dari hubungan gender yang tidak setara dan merupakan manifestasi maskulinitas hegemonik yang muncul dari kepercayaan budaya, institusi dan sistem patriarki. Konstruksi gender dan seksualitas yang timpang semacam itu terus menerus dilestarikan oleh kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Konstruksi masyarakat yang patriarkis terjalin berkelindan dengan maskulinisasi epistemologis¹².

Keberadaan budaya ini telah memberikan keistimewaan pada jenis kelamin laki-laki. Sehingga mempengaruhi kondisi hubungan perempuan dan laki-laki, yang pada umumnya memperlihatkan hubungan subordinasi, hubungan atas-bawah dengan dominasi laki-laki. Hal ini berdampak pada munculnya *double standart* atau stardar ganda pada laki-laki, yang mau tidak mau hal ini merugikan pada pihak perempuan. Karena pada masyarakat patriakhi, laki-laki yang melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma dianggap “wajar” bila dibandingkan dengan melakukan

¹¹ Siahaan, J.M.S. 2009. *Perilaku Menyimpang : Pendekatan Sosiologi*. Jakarta : PT. Indeks, halaman 63.

¹² Sodik, M. 2012. Kesetaraan Gender Sebagai Pemenuhan Konsitusi. *Jurnal Musāwa, Vol. 11, No. 2 : p. 167-179*.

adalah kaum perempuan. Misalnya, kalau ada anak laki-laki mabuk atau laki-laki dewasa berselingkuh maka dianggap “lumrah” dan masih bisa dimaklumi. Tetapi apabila yang berbuat mabuk atau selingkuh adalah kaum perempuan, maka stigma dan hukuman masyarakat dalam bentuk cibiran, ejekan bahkan pengusiran akan gampang menimpa kaum perempuan apabila melakukan perbuatan yang sama. Hal inilah yang cenderung memberikan ruang yang lebih longgar bagi anak laki-laki atau laki-laki dewasa untuk melakukan hal-hal yang dianggap melanggar aturan. Seperti halnya di Amerika Serikat yang sering terjadi kasus perkosaan terhadap perempuan, salah satu alasannya adalah karena laki-laki diasosiasikan untuk secara seksual agresif, untuk menganggap perempuan sebagai makhluk inferior, untuk memandang kepuasannya sendiri sebagai tujuan terpenting dalam relasi seksual¹³. Kuatnya bangunan ketidakadilan gender dan seksualitas semacam itu tidak dapat dibiarkan. Diperlukan keberanian untuk melakukan evaluasi terhadap persolan tersebut. Selain perlindungan dan pengawasan yang perlu diperketat, yang tak kalah penting adalah bagaimana memmbongkar keyakinan dan bias ideologi patriarki. Yang menganggap kekerasan seksual sebagai suatu perpanjangan kontinu keyakinan. Yang memberikan hak kepada laki-laki untuk mengendalikan perilaku perempuan, membuat perempuan tidak memiliki kebebasan terhadap kehidupan seksual dan peran reproduktifnya sendiri.¹⁴

Dampak Kekerasan anak dan HIV/AIDS

Kasus HIV dan AIDS yang dilaporkan oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Propinsi Jawa Timur sampai dengan Bulan Juni tahun 2015, secara kumulatif di Jawa Timur telah ditemukan kasus HIV/AIDS sebanyak 13.925 kasus. Berdasarkan faktor risiko, kasus tertinggi berasal dari perilaku heteroseks sebesar 79,33%, kemudian IDU sebesar 12,17%, homoseks sebanyak 3,76%, perinatal sebesar 3,53%, dan Biseks sebesar 0,86% serta lain-lain sebesar 0,34%¹⁵. Kondisi ini juga tidak jauh berbeda dengan di Kabupaten atau Kota di Jawa Timur. Artinya bahwa perilaku

¹³ Suntrock. 2007. *Adolescence : Perkembangan Remaja (Edisi 11 Jilid 1)*. Jakarta : Airlangga. Halaman 285

¹⁴ Suyanto, B. 2016. *Tragedi Yuyun dan Bias ideologi Patriarki*. Opini Jawa Pos, 6 Mei 2016, Halaman 2.

¹⁵ Komisi Penanggulangan AIDS Propinsi Jawa Timur. 2015. *Kasus HIV dan AIDS Propinsi Jawa Timur sampai dengan Bulan Juni tahun 2015*. Surabaya : Komisi Penanggulangan AIDS Propinsi Jawa Timur

berisiko seperti hubungan seks yang tidak aman baik secara heteroseks maupun homoseks serta penyalahgunaan narkoba (IDU) memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap munculnya kasus HIV dan AIDS di masyarakat.

Seseorang ketika menjadi homoseks lebih karena identifikasi dan asimilasi peran seks yang seharusnya didapat pada masa anak-anak. Perlu diketahui bukan pengalaman masa kanak-kanak yang menentukan kemungkinan orientasi seks seseorang. Proses belajar seks terus berlanjut selama masa remaja dan juga pada masa dewasa.¹⁶ Studi yang dilakukan penulis terhadap laki-laki homoseks menemukan fakta bahwa penyebab seseorang memiliki orientasi seksual homoseks (Lesbian, Gay, Biseks dan Transgender atau waria / LGBT) adalah pola asuh orang tua yang keras (koersif) atau pernah mengalami masa traumatik sebagai korban kekerasan dan pelecehan pada masa anak-anak, serta diperkuat dengan paparan pornografi dari media dan internet. Teknologi informasi seperti televisi, radio, dan Internet telah memutus selera ikatan-ikatan budaya kita. Situasi kehidupan dalam jejaring demikian secara eksistensial dijadikan contoh ontologis tentang hubungan dinamis yang sejak lama telah diteguhkan oleh Pancasila. Konsep kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila mengacu pada hubungan internal antara manusia dan segenap ciptaan di alam semesta. Dalam rasio kemanusiaan yang adil dan beradab, manusia dapat dipengaruhi oleh serta merespon sesamanya dan dengan tindakan “manusia susila” mereka dapat meluaskan bentang eksistensinya menuju realitas eksistensi yang lebih luas dari diri sendiri kepada sesama, keluarga, komunitas sosial, negara, semua yang berada di alam semesta.¹⁷

Seseorang ketika menjadi homoseks lebih karena identifikasi dan asimilasi peran seks yang tak seharusnya didapat pada masa anak-anak. Hal ini bisa disebabkan karena pola asuh orang tua dalam hal ini adalah ayah yang keras dan temperamental. Dalam perspektif belajar, anak belajar bertingkah laku agresif melalui imitasi atau model terutama dari orang tuanya, guru dan anak-anak lainnya. Kekerasan biasanya bersifat turun temurun, sebab anak-anak akan belajar tentang bagaimana akan berhadapan dengan lingkungan dari orang tuanya¹⁸. Pada fase identifikasi saat anak berusia 6-8

¹⁶ Siahhaan, JMS. 2009. *Perilaku Menyimpang : Pendekatan sosiologi*. Jakarta : PT Indeks. Halaman 44-45.

¹⁷ Subekti, S. 2012. *Pemaknaan Humanisme Pancasila dalam Rangka Penguatan Karakter Bangsa Menghadapi Globalisasi*. Halaman 139-155.

¹⁸ Margaretha, Nuringtyas. R, Rachim, R. 2013. Trauma Kekerasan Masa Kanak Dan Kekerasan Dalam Relasi Intim. *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora volume 17 (1) : 33-42*.

tahun inilah peran pola asuh orangtua sangat menentukan. Keadaan dimana seseorang mengalami stress bahkan depresi karena kehilangan figure ayah maka menyebabkan secara mental seorang anak mengalami gangguan. Anak laki-laki harus mendapat perhatian cukup dari figur ayah dan anak perempuan dari figur ibu. Pada saat tidak terjadi keseimbangan peran ayah dan ibu dalam hubungannya dengan anak, si anak akan mengambil alih identitas psikoseksual yang tidak tepat. Misalnya anak laki-laki yang tidak mendapat peran figur ayah yang cukup, ayah terlalu keras terhadap anak, otomatis lebih dekat dengan sosok ibu. Apabila diteruskan, anak lelaki itu akan mengambil alih karakteristik perempuan, termasuk orientasi seksualnya. Teori lain menyebutkan bahwa selama fase *odipal conflict* ada ketakutan atau dendam kepada figur ayah (*castration anxiety*) dikatakan bisa mengubah anak laki-laki untuk menjauhi ibunya sebagai obyek seksual dan pada akhirnya pada semua perempuan¹⁹.

Kesadisan yang dilakukan oleh para laki-laki pelaku kekerasan seksual tidak hanya karena efek narkoba dan alkohol saja, tetapi efek negatif ini diperparah dengan kondisi anak-anak saat ini yang dihadapkan pada tuntutan hidup yang semakin tinggi dalam hal persaingan, serta ketidakintiman hubungan anak-anak dengan orang tua dan keluarganya. Ketidakintiman tersebut dipicu semakin melemahnya ikatan keluarga dan makin banyaknya ibu yang bekerja di luar rumah, sehingga anak-anak di kota menjadi lebih sedikit berhubungan dengan anggota keluarga. Selain itu, tidak dipungkiri bahwa dengan adanya teknologi informasi dalam bentuk gadget membuat hubungan dekat tidak selalu diidentikkan dengan kedekatan fisik. Mengacu pada Buku Akar-akar Kekerasan oleh Erich Fromm yang menyebutkan bahwa jika ada situasi yang menjemukan dan tidak menyenangkan, si anak menjadi pribadi yang dingin. Itu karena tidak ada sarana yang tepat untuk menyalurkan kecakapannya, tidak ada orang yang mau menanggapi atau bahkan mendengarkan keluhannya, si anak dibiarkan memendam rasa ketidakberdayaan dan ketidakmampuan. Ketidakberdayaan ini tidak selalu membentuk karakter sadistik; benar-tidaknya hal ini tergantung pada banyak

¹⁹ Puspitasari, L. G. M., & Ardani, I. G. A. 2014. Prevalensi Masalah Emosi Dan Prilaku Pada Anak Prasekolah Di Dusun Pande, Kecamatan Denpasar Timur. *E-Jurnal Medika Udayana*, 3(11).

faktor. Meski demikian, hal ini merupakan salah satu sumber utama yang memberi sumbangsih bagi perkembangan sadisme, baik secara individual maupun sosial²⁰.

Papalia et al., mengungkapkan bahwa konsekwensi pelecehan seksual bervariasi menurut usia, dimana pada usia pra sekolah anak korban pelecehan seksual akan cemas, mimpi buruk dan memiliki perilaku seksual yang tidak tepat. Sedangkan pada anak korban pelecehan seksual usia sekolah akan takut, sakit mental, memiliki sifat agresi dan hiperaktif, sering mimpi buruk dan terdapat masalah di sekolah. Adapun pada usia remaja mereka akan mengalami : depresi, menarik diri atau perilaku yang melukai diri sendiri (bunuh diri), keluhan fisik, tindakan ilegal, melarikan diri dan terlibat penyalahgunaan obat (substance abuse).²¹ Korban akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada obyek-obyek atau orang-orang lain²². Dalam studi empiris telah mengindikasikan bahwa adanya reaksi yang permanen pada populasi korban kekerasan seksual pada anak yang meliputi : ketakutan, gelisah, depresi, marah dan penuh kebencian, agresi, dan perilaku seksual yang menyimpang²³. Penyimpangan yang dimaksud pada para korban kekerasan seksual adalah adanya orientasi seksual menyimpang pada saat dewasa seperti homoseks yang selalu diidentikan dengan gaya hidup seksual (*sexual lifestyle*) yang melekat dalam dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang ada disekitarnya serta berdampak pada kesehatannya, karena tingginya risiko penularan terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk didalamnya HIV dan AIDS.

²⁰ Fromm, E. 2005. *Akar-Akar Kekerasan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, halaman 430.

²¹ Papalia, D.E. et al., 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan): Bagian I-IV*. Jakarta : Kencana, halaman 408.

²² Fuadi, M. A. 2011. Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *PSIKOISLAMKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI) Volume 8 (2) : p. 191-208*.

²³ Brown, A. Finkelhor, D. 1986. Impact of Child Sexual Abuse : A Review of Research. *Psychological Bulletin Volume 99 (1) : 66-77*.

Nilai PANCASILA sebagai Solusi Efektif Mencegah Kekerasan Pada Anak

Dari paparan kondisi yang disebutkan di atas, diperlukan upaya pencegahan sejak dini pada anak dalam melindungi mereka dari *sex predators*. Karena dalam proses pertumbuhannya, anak-anak memiliki hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam **PANCASILA Sila ke-2 yang berbunyi : Kemanusiaan yang adil dan beradab, pada butir (5) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan**. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah dengan meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) anak-anak tentang kesehatan reproduksi, sehingga mereka mampu untuk menolak terhadap kejadian kekerasan seksual yang dialaminya. Pendidikan kesehatan reproduksi pada anak-anak sekolah sangat efektif untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga manfaat diberikannya pendidikan tersebut bisa tercapai. Usia anak didik yang biasa masuk bangku sekolah dasar baik negeri atau swasta yaitu 7-13 tahun. Anak dalam golongan ini masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangannya, hingga masih mudah dibimbing dan dibina untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat sehari-hari²⁴. Minat pada seks lebih besar setelah anak masuk sekolah karena hubungan dengan teman sebaya bertambah kerap dan erat, berbeda dengan waktu pergaulan mereka terbatas pada kelompok bermain di lingkungan sekitar rumah. Sepanjang masa sekolah, minat pada seks meningkat, dan biasanya mencapai puncaknya selama periode perubahan pubertas²⁵. Untuk membekali agar siswa dapat menyadari hak-haknya secara baik, sudah barang tentu kepada mereka perlu diberikan pembekalan tentang Kekerasan Terhadap Anak (*child abuse*), pengertian dan batasan *child abuse*, dampak *child abuse* dan sebagainya, yang intinya di masa yang akan datang program penanganan *child abuse* di lingkungan sekolah ini dapat ditangani sendiri oleh anak secara mandiri²⁶.

²⁴ Natalina, H. 2009. "Peran Petugas Kesehatan, Guru Dan Orangtua Dalam Pelaksanaan UKGS Dengan Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Murid Sekolah Dasar Di Kota Medan Tahun 2009". *Tesis*. Sumatera Utara: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.

²⁵ Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

²⁶ Suryanto, Purwandari, H. Mulyono, W.A. 2014. Dukungan Keluarga Dan Sosial Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Personal Sosial, Bahasa Dan Motorik Pada Balita Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS) volume 10 (1) : 103-109*.

Oleh sebab itu perlu adanya peran sekolah dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang perilaku sederhana dalam menjaga organ reproduksi, yang meliputi: menjaga kebersihan alat vital dengan membersihkan dengan air setelah buang air, mengganti celana dalam minimal dua kali sehari, serta menggunakan toilet pada saat buang air. Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada usia dini. Berkenaan dengan domain hubungan yang menghambat pengungkapan seringkali dikaitkan dengan jurang pemisah. Selama ini membicarakan dan mendiskusikan masalah seksualitas sangat sulit dilakukan karena menganggap sesuatu yang rahasia, ditambah lagi struktur sosial yang tidak mendukung²⁷. Masalah pendidikan seks di kalangan masyarakat umum dianggap hal yang tabu dan belum waktunya diberikan pada anak-anak. Sehingga orang tua menyerahkan masalah pendidikan termasuk pendidikan seks pada sekolah.

Materi pendidikan seks yang tepat yang dapat diberikan oleh orang tua dan guru untuk anak usia dini (6-12 tahun) meliputi : (1) Pengenalan perbedaan laki-laki dan perempuan; (2) Perilaku Menjaga Kebersihan Organ reproduksi; (3) Masa Pubertas; serta (4) Upaya Mencegah Kekerasan Seksual. Pendidikan seks sejak dini ini sebagai upaya dalam rangka meminimalkan dampak negatif yang lebih mengkhawatirkan, dimana pada anak laki-laki akan memiliki *softskill* untuk menolak ajakan teman untuk melakukan upaya kekerasan atau pelecehan pada anak perempuan. Sedangkan untuk anak perempuan, pendidikan seks akan menanamkan *softskill* keberanian dan percaya diri untuk menangkal pelecehan seksual, dengan cara melawan, berteriak, kemudian lari menuju pada orang tua atau orang lain yang dikenal. Hal ini seperti pada implementasi pelajaran *Personal Social Health Education (PSHE)* di Inggris Raya di tingkat *Key Stage 2* (ekivalen dengan kelas 4-6 SD). Pada tahap ini, anak didik diajarkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman mengenai: 1) kepercayaan diri dan tanggung jawab, memanfaatkan bakat dan kemampuan

²⁷ Suryani. 2012. Benarkah Faktor Gender Berperan dalam Pengungkapan Kekerasan Sexual Anak ? Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. Volume 36 (1) : 55-72.

mereka, 2) menghadapi tantangan perilaku menyimpang dari luar dan mampu membuat pilihan yang sehat dan bertanggung jawab. Anak didik belajar bagaimana mereka tumbuh dan berkembang, mengalami perubahan fisik maupun kejiwaan baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Mereka menjadi lebih matang, mandiri dan percaya diri. Semua perubahan tersebut yang terjadi pada masa pubertas, juga akan mengiringi transisi mereka dari SD ke Sekolah Menengah. Perubahan ini tentunya membutuhkan dukungan dan motivasi dari sekolah. Seyogyanya mereka mendapatkan bekal pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang kesehatan reproduksi remaja, lingkungan yang sehat, tanggung jawab perilaku sehat dan menjadi agen promosi kesehatan bagi kelompoknya²⁸.

Kita tidak bisa memungkiri bahwa tantangan menjadi orang tua pada masa kini sangat besar dan berat jika dibandingkan pada masa sebelum maraknya arus informasi melalui kecanggihan teknologi seperti *gadget* maupun lewat tayangan di media elektronik. Anak-anak begitu mudah mendapatkan informasi, menjalin pertemanan dengan siapa saja tanpa ada batas waktu dan jarak. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi mereka akan sangat mudah mendapatkan *content* kekerasan yang dibungkus dalam bentuk game, film animasi, video ataupun film dan sinetron. Maka dari itu dibutuhkan pondasi dasar yang dapat membentengi anak-anak dengan pendidikan agama. Nilai-nilai agama tidak hanya ditanamkan oleh orang tua di rumah, tetapi juga disekolah dengan memberikan pemahaman akan keberadaan Tuhan YME dimanapun kita berada serta adanya konsekwensi dosa terhadap perbuatan tercela yang kita lakukan. Hal ini sejalan dengan **nilai PANCASILA sila pertama yaitu Ketuhanan YME, butir (1) Percaya dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.**

Bagaimana dengan peran pemerintah setempat ? Setidaknya kita bisa belajar upaya yang pernah dilakukan oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Beencana (BP2KB) Kabupaten Jember pada tahun 2013 dengan memberikan pelatihan singkat pada para guru PAUD, TK dan serta SD tentang bagaimanakah mengajarkan ke anak didik tentang pengenalan tubuh dan upaya menjaganya dari tindak pelecehan

²⁸ Pertiwi, KR. 2012. *Pengembangan Model Pendidikan Kesehatan dalam Kurikulum Nasional Sekolah Dasar di Indonesia: Studi Penerapan Personal Social Health Education di Kurikulum Sekolah Dasar Inggris Raya*. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta

seksual. Selain itu, kita bisa belajar dari Bu Risma Walikota Surabaya yang turut serta dalam program TANGKIS yang dilakukan oleh Yayasan Peduli Anak bekerjasama dengan Jawa Pos untuk mensosialisasikan kemandirian anak-anak usia *playgroup* dan TK untuk berani menolak dan berteriak apabila ada orang asing yang menyakiti mereka.

Selain pihak sekolah dan pemerintah, keluarga juga bisa mengambil peran dengan melakukan upaya preventif dalam lingkup kehidupan keluarga. Maraknya kasus kekerasan seksual oleh anak membuat banyak pihak baik para ahli sosiologi, psikologi dan pemerintah mulai mengembalikan fungsi keluarga sebagai lingkungan pertama tempat anak-anak belajar dunia luar. Maka dari itu fungsi keluarga saat ini menjadi tonggak yang sangat penting dalam menyiapkan anak-anak yang bisa bertanggung jawab dengan dirinya dan orang lain disekitarnya. Hal ini sebagaimana **nilai dari Sila ke 5 PANCASILA yang berbunyi Kemanusiaan yang adil dan beradab, butir (1) Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong-royong**, diantaranya adalah melalui :

1) Jadikan orang tua sebagai figur utama

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penyebab seseorang memiliki perilaku anti sosial dan cenderung kriminal adalah pola asuh orang tua yang keras (koersif). Akibatnya pola mendidik anak sangat keras, terutama ayah yang sangat temperamental dan kerap melakukan keserasan fisik dan psikologis pada anaknya. Hubungan buruk dengan orang tua merupakan hal serius karena mengurangi perasaan aman anak. Akibatnya anak akan kehilangan kenyamanan dan pelindung dan panutan di dalam keluarga. Sehingga dia akan mencari kenyamanan di luar rumah. Hal ini yang menimbulkan kerawanan dari anak-anak dan remaja mengalami kekerasan (seksual) di luar rumah.

Keluarga sebagai institusi terkecil dari masyarakat memberikan sumbangan besar bagi perubahan sosial yang menghasilkan banyak perubahan penting dalam kehidupan sosial. Kurangnya pengawasan orang tua, penolakan orang tua, dan hubungan orang tua-anak yang jelek adalah penyebab utama anak-anak akan cenderung berbuat onar ataupun tindak kejahatan. Dengan demikian sudah selayaknya anak memiliki figur panutan di rumah dari ayah dan ibunya. Sehingga dia dapat

tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab pada dirinya dan juga orang lain.

2) Komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak

Elly Risman, pakar parenting dalam acara di Kick Andi di salah satu TV swasta nasional mengungkapkan bahwa kegagalan sebagai orang tua adalah ketika dia tidak menjadi teman curhat bagi anaknya. Pernyataan ini sangat tepat ketika orang tua diharapkan menjadi teman, sahabat maupun tempat bercerita anaknya ketika dia menghadapi sebuah masalah. Hal ini penting dalam rangka untuk memberikan alternatif solusi yang tepat untuk anak-anak kita. Terkadang dengan mencari informasi sendiri atau mencari solusi dari temannya belum tentu tepat bahkan cenderung menyesatkan anak. Maka dari itu dari usia anak laki-laki yang memasuki masa pubertas dan masuk pada masa remaja maka mereka akan mengenal sisi lain dari dunia luar yang sangat berbeda dan bervariasi dibanding dengan kehidupan dalam keluarga di rumah. Anak harus dibiasakan berkomunikasi dengan orang tua mengenai kegiatan dan pergaulannya di luar rumah, minimal dengan menjalin komunikasi antara orang tua dan anak pada saat makan malam bersama keluarga di rumah.

3) Kenali Teman Bergaul anak

Dari kajian yang dilakukan oleh penulis di atas disebutkan bahwa anak laki-laki dimasa awal remaja akan cenderung merasa nyaman ketika berada di kelompok sebayanya. Hal ini mereka lakukan sebagai bentuk ingin diakui eksistensinya sebagai orang dewasa dan pembuktian bahwa mereka sudah tidak bergantung pada orang tua. Kondisi ini sejalan dengan ciri psikologis anak-anak laki-laki yang sangat berbeda dengan anak perempuan pada saat memasuki masa pubertas. Dengan demikian orang tua perlu untuk memastikan siapa teman-teman bergaul anak-anaknya. Pastikan bahwa mereka bergaul dengan teman sebaya yang berperilaku baik dan tidak menyimpang atau cenderung melakukan perbuatan melanggar hukum. Serta yang tidak kalah penting adalah dengan mengenali orang tua dari teman anak-anak kita.

4) Antisipasi Penggunaan Gadget

Sering kali orang tua memberikan fasilitas gadget pada anak mereka tetapi orang tua sendiri tidak memahami bagaimana cara menggunakannya. Sehingga anak-anak cenderung “lebih canggih” dari orang tuanya. Hal ini sangat memungkinkan anak-anak akan terpapar informasi dan gambar yang tidak sesuai dengan kebutuhan di usia

mereka, seperti *content* kekerasan dan pornografi yang sangat mudah didapat oleh anak-anak. Dengan seringnya menerima konten kekerasan dan pornografi maka akan mengakibatkan hormon dopamin di otak yang bersifat adiksi sehingga anak akan cenderung penasaran dan meniru perilaku kekerasan dan pornografi sebanyak-banyaknya. Padahal konten kekerasan yang ada di gadget dibungkus dalam bentuk permainan/*game*, film animasi maupun video yang sangat mudah diunggah dari *youtube*. Akibatnya anak akan mudah menjadi korban ataupun pelaku dari pelecehan dan kekerasan seksual dari orang lain.

5) Kenali Perubahan Pada anak

Pada kebanyakan orang tua di masyarakat kita memberikan perhatian lebih pada anak-anak semasa mereka masih usia pra sekolah dan sekolah dasar. Begitu anak sudah memasuki usia remaja (tingkat SLTP) dan seterusnya, orang tua cenderung acuh tak acuh pada anaknya karena dianggap mereka sudah besar (baca:dewasa). Padahal usia remaja merupakan usia kritis dimana mereka berada pada masa-masa mencari jati diri, sangat labil dan mudah terbawa arus tanpa berfikir jauh akan dampaknya di kemudian hari. Dari sinilah sebenarnya orang tua harus selalu menjadi pendamping anak-anaknya. Dengan menjadi teman dekat dan pendamping anak-anak kita yang beranjak remaja maka kita akan memahami perubahan apa yang terjadi baik secara fisik, psikologis maupun sosialnya. Apabila ada perubahan yang sekiranya tidak biasa misalkan anak cenderung murung dan menyendiri, anak sering pulang larut malam, maka orang tua sebisa mungkin mengajak anak mereka untuk berbicara untuk mengetahui penyebab dan apa solusi terbaiknya. Bisa jadi anak-anak kita akan murung, tidak betah di rumah ketika menyembunyikan sesuatu yang mungkin akan bertentangan secara nilai dengan kehidupan yang biasanya.

6) Ciptakan Privasi Secukupnya di Rumah

Biasakan anak kita untuk melakukan komunikasi dan bersosialisasi secara intensif dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain. Apalagi mereka sudah beranjak dewasa, baik anak laki-laki maupun perempuan jangan biasakan untuk memiliki *PC (personal computer)* atau *laptop* di dalam kamar. Apabila komputer atau laptop dan handphone biasa dibuka di dalam kamar apalagi terkunci, mengakibatkan orang tua tidak bisa mengontrol penggunaannya. Sangat dikhawatirkan anak-anak

tanpa pengawasan dalam memanfaatkan gadget atau telepon pintar akan terpapar *content* berbahaya yang berbau pornografi atau mengajarkan kekerasan.

Penutup

Mari kita bersama-sama bergandengan tangan menyiapkan anak-anak kita menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Semoga strategi di atas dapat menjadi upaya preventif awal bagi orang tua dalam melindungi anak-anak kita dari pelecehan dan kekerasan seksual baik sebagai pelaku maupun korban di masa dewasanya kelak, sehingga kita bisa berperan bersama-sama dengan negara dalam mewujudkan calon penerus gererasi bangsa yang tangguh dan berbudi luhur. Amiin.

Daftar Pustaka

- Anastasia, S. 2013. *Sodom Gomora Kejahatan Sexual Pada Anak*. Opini Jawa Pos. Mei 2013.
- Brown, A. Finkelhor, D. 1986. Impact of Child Sexual Abuse : A Review of Research. *Psychological Bulletin Volume 99 (1) : 66-77*.
- Direktorat Reserse Kriminal Umum, Kepolisian Daerah Jawa Timur. 2015. *Data Kekerasan Terhadap Anak Propinsi Jawa Timur Tahun 2014*. Surabaya : Direktorat Reserse Kriminal Umum, Kepolisian Daerah Jawa Timur
- Fromm, E. 2005. *Akar-Akar Kekerasan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fuadi, M. A. 2011. Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *PSIKOISLAMKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI) Volume 8 (2) : p. 191-208*.
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Komisi Penanggulangan AIDS Propinsi Jawa Timur. 2015. *Kasus HIV dan AIDS Propinsi Jawa Timur sampai dengan Bulan Juni tahun 2015*. Surabaya : Komisi Penanggulangan AIDS Propinsi Jawa Timur
- Margaretha, Nuringtyas. R, Rachim, R. 2013. Trauma Kekerasan Masa Kanak Dan Kekerasan Dalam Relasi Intim. *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora volume 17 (1) : 33-42*.
- Natalina, H. 2009. "Peran Petugas Kesehatan, Guru Dan Orangtua Dalam Pelaksanaan UKGS Dengan Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Murid Sekolah Dasar Di Kota Medan Tahun 2009". *Tesis*. Sumatera Utara: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.
- Noviana, I. 2015. Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Jurnal Informa Vol. 01, No. 1, Januari – April : p. 13-28*.

- Puspitasari, L. G. M., & Ardani, I. G. A. 2014. Prevalensi Masalah Emosi Dan Perilaku Pada Anak Prasekolah Di Dusun Pande, Kecamatan Denpasar Timur. *E-Jurnal Medika Udayana*, 3(11).
- Papalia, D.E. et al., 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan): Bagian I-IV*. Jakarta : Kencana.
- Pertiwi, KR. 2012. *Pengembangan Model Pendidikan Kesehatan dalam Kurikulum Nasional Sekolah Dasar di Indonesia: Studi Penerapan Personal Social Health Education di Kurikulum Sekolah Dasar Inggris Raya*. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rokhmah, D. 2016. *Peran Keluarga Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak*. Opini di Jawa Pos Radar Jember. 13 Mei 2016, halaman 2.
- Rokhmah, D. 2015. *Kekerasan pada Anak dan HIV/AIDS ; Siapakah yang Bertanggung Jawab ?*. Opini Jawa Pos Radar Jember . 7 Desember 2015, halaman 2.
- Siahaan, J.M.S. 2009. *Perilaku Menyimpang : Pendekatan Sosiologi*. Jakarta : PT. Indeks.
- Simons, D. A. Wurtele, S. K. Durham, R. L. 2008. Development Experience of Child Sexual Abuser and Rapists. *Child and Neglect : The International Journal. Volume 32 Nomor 3 : p. 549-560*.
- Sisca, H., & Moningga, C. 2009. Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Di Masa Kanak-Kanak. *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Volume : 3 Oktober 2009*.
- Sodik, M. 2012. Kesetaraan Gender Sebagai Pemenuhan Konsitusi. *Jurnal Musāwa, Vol. 11, No. 2 : p. 167-179*.
- Subekti, S. 2012. *Pemaknaan Humanisme Pancasila dalam Rangka Penguatan Karakter Bangsa Menghadapi Globalisasi*.
- Suntrock. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja (Edisi Keenam)*. Jakarta : Airlangga.
- Suryani. 2012. Benarkah Faktor Gender Berperan dalam Pengungkapan Kekerasan Sexual Anak ? Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Volume 36 (1) : 55-72*.
- Suyanto, B. 2016. *Tragedi Yuyun dan Bias Ideologi Patriarki*. Opini Jawa Pos, 6 Mei 2016, halaman 2.
- Suyanto, Purwandari, H. Mulyono, W.A. 2014. Dukungan Keluarga Dan Sosial Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Personal Sosial, Bahasa Dan Motorik Pada Balita Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS) volume 10 (1) : 103-109*.
- Putusan Mahkamah Konstitusi No 140/puu-vii/2009 halaman 197 dan 273.
http://hukum.unsrat.ac.id/mk/mk2009_140.pdf

